



Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus

ISSN: 2598-5183 (Cetak) ISSN: 2598-2508 (Elektronik)

Beranda jurnal: <https://jpkk.ppi.unp.ac.id/index/jpkk>
Email: jpkk@ppi.unp.ac.id



Pelaksanaan Program Khusus PKPBI Bagi Anak dengan Hambatan Pendengaran di SLB Kota Bandar Lampung: Studi Kualitatif Deskriptif

Desi Sawaliah¹, Yulvia Sani², Rusnaili Rusnaili³

¹²³Universitas Muhammadiyah Lampung, Indonesia

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

Terkirim, August 06, 2026
Diterima, Sept 15, 2026
Publish, Sept 30, 2026

Kata Kunci:

PKPBI;
Implementasi Program;
Hambatan Pendengaran;
Alat Bantu Dengar;
Sekolah Luar Biasa.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan Program Khusus Pengembangan Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama (PKPBI) bagi peserta didik dengan hambatan pendengaran di tiga Sekolah Luar Biasa (SLB) di Kota Bandar Lampung. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan melibatkan kepala sekolah, guru PKPBI, sebagai informan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan kuesioner, kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi analisis data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan PKPBI telah dilaksanakan sesuai tujuan program melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan program pendukung, meskipun belum berjalan secara optimal. Berdasarkan hasil kuesioner, aspek perencanaan memperoleh skor rata-rata 3,17, sedangkan aspek pelaksanaan memperoleh skor rata-rata 3,09, yang keduanya berada pada kategori cukup. Hambatan yang ditemukan meliputi keterbatasan sarana dan media pembelajaran, belum tersedianya ruang khusus, variasi kemampuan peserta didik, serta keterbatasan waktu pembelajaran. Faktor pendukung meliputi kompetensi guru, dukungan sekolah, kerja sama dengan orang tua, dan penggunaan alat bantu dengar. Secara keseluruhan, PKPBI memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kemampuan persepsi bunyi, komunikasi, dan partisipasi belajar peserta didik sehingga diperlukan upaya pengembangan program secara berkelanjutan.

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of the Special Program for the Development of Communication, Sound Perception, and Rhythm (PKPBI) for students with hearing impairments in three special schools in Bandar Lampung City. A descriptive qualitative approach was employed, involving school principals, PKPBI teachers, as research informants. Data were collected through observations, interviews, documentation, and questionnaires, and analyzed using the interactive analysis model of Miles, Huberman, and Saldana, consisting of data condensation, data display, and conclusion drawing and verification. The findings indicate that the PKPBI program has been implemented through planning, instructional activities, evaluation, and supporting programs in accordance with its objectives, although its implementation has not yet been fully optimal. Based on the questionnaire results, the planning aspect obtained an average score of 3.17, while the implementation aspect obtained an average score of 3.09, both of which were categorized as moderate. The main challenges include limited facilities and learning media, the absence of dedicated learning rooms, diverse student abilities, and limited instructional time. Supporting factors include teachers' competencies, school support, parental involvement, and

the use of hearing aids. Overall, PKPBI contributes positively to improving students' sound perception, communication skills, and learning participation, highlighting the need for continuous program development and improvement.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License. This license lets others remix, tweak, and build upon your work even for commercial purposes, as long as they credit you and license their new creations under the identical terms ©2018 by author and Universitas Negeri Padang.

Corresponding Author:

Desi Sawaliah
Universitas Muhammadiyah Lampung
Email: desisawaliah4@gmail.com

Pendahuluan

Peserta didik dengan hambatan pendengaran menghadapi tantangan dalam belajar, keterlibatan sosial, perkembangan bahasa, dan komunikasi karena mereka kesulitan memperoleh dan memproses informasi pendengaran. Untuk membantu individu-individu ini, program pendidikan khusus harus fokus pada peningkatan pendengaran sisa mereka dan mengajarkan keterampilan komunikasi yang baik sehingga mereka dapat berpartisipasi penuh dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Hallahan et al. (2019) dan Marschark dan Spencer (2010), Program Khusus PKPBI (Pengembangan Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama) adalah salah satu layanan yang ditawarkan oleh Sekolah Luar Biasa. Ini adalah program yang menggunakan pendekatan pendengaran sistematis untuk mengembangkan kemampuan yang berkaitan dengan persepsi suara, ritme, dan komunikasi.

Dengan membantu peserta didik dengan hambatan pendengaran dalam pengenalan suara, pemanfaatan sisa pendengaran, dan peningkatan keterampilan berbahasa, PKPBI (Pengembangan Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama) merupakan layanan penting dalam pengembangan kemampuan komunikasi peserta didik. Kemampuan peserta didik untuk menerima dan menafsirkan informasi pendengaran adalah salah satu aspek yang memengaruhi perkembangan keterampilan komunikasi mereka. Mendukung pengembangan kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan belajar peserta didik memerlukan layanan pembelajaran yang dirancang secara khusus. Menurut Sari et al. (2022), perlu dilakukan intervensi pendidikan yang sesuai karena gangguan pendengaran memengaruhi perkembangan bahasa dan komunikasi. PKPBI kini menjadi komponen Program Khusus Kurikulum Merdeka untuk anak-anak berkebutuhan khusus. Penelitian yang dilakukan oleh Antia et al. (2011) menunjukkan bahwa siswa dengan gangguan pendengaran dapat memperoleh manfaat dari pelatihan pendengaran dalam dua cara: pertama, dengan berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar; dan kedua, dengan meningkatkan keterampilan komunikasi mereka. Dengan demikian, efektivitas layanan pendidikan khusus sangat bergantung pada kualitas implementasi PKPBI.

Meskipun demikian, masih ada sejumlah kendala dalam penerapan PKPBI secara luas di ruang kelas, termasuk kurangnya sumber daya untuk pengajaran, kurangnya pemanfaatan alat bantu dengar oleh peserta didik, dan variasi kemampuan guru dalam menggunakan metodologi pembelajaran auditori secara efektif. Evaluasi kemajuan peserta didik dalam mengembangkan kemampuan komunikasi mereka juga belum konsisten. Karena faktor-

faktor ini, implementasi PKPBI mungkin tidak sukses yang diharapkan, dan tujuan program mungkin tetap tidak terpenuhi.

Beberapa SLB (Sekolah Luar Biasa) telah memasukkan Program Khusus PKPBI (Program Pendidikan Khusus Pengembangan Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama) ke dalam kurikulum mereka untuk membantu peserta didik yang mengalami gangguan pendengaran. Namun, kajian yang membahas pelaksanaan PKPBI secara menyeluruh, mulai dari perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi, program pendukung, hingga faktor pendukung dan penghambat serta dampaknya terhadap peserta didik, masih perlu dikembangkan. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih lengkap tentang bagaimana PKPBI diimplementasikan dalam pendidikan khusus di Kota Bandar Lampung, diperlukan studi lebih lanjut untuk mengisi kesenjangan yang ditinggalkan oleh informasi empiris yang tersedia.

Mengingat permasalahan tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk merinci bagaimana Program Khusus PKPBI untuk anak-anak dengan gangguan pendengaran diimplementasikan di SLB, untuk menentukan variabel apa yang membantu atau menghambat implementasinya, dan untuk menilai pengaruhnya terhadap kemampuan anak-anak untuk berkomunikasi. Secara khusus, temuan studi ini akan berfungsi sebagai alat penilaian bagi sekolah, pendidik, yang bertujuan untuk meningkatkan efektivitas implementasi PKPBI, yang seharusnya mengarah pada layanan pendidikan khusus yang lebih baik secara keseluruhan.

Metode

Metode yang digunakan untuk melakukan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh gambaran secara mendalam mengenai Pelaksanaan Program Khusus Pengembangan Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama (PKPBI) bagi anak dengan hambatan pendengaran di SLB Kota Bandar Lampung. Penelitian dilaksanakan di tiga SLB yaitu, SLBN PKK Provinsi Lampung, SLB Pelita Kasih, dan SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi. Informan dalam penelitian ini terdiri atas kepala sekolah dan guru PKPBI dengan jumlah responden 13 orang, yang terdiri atas 3 kepala sekolah dan 10 guru PKPBI. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dokumentasi dan kuesioner, wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai perencanaan, pelaksanaan, faktor pendukung, faktor penghambat, dampak implementasi program, dan solusi serta pengembangan program. Wawancara tertutup dilaksanakan menggunakan kuesioner berbasis Google Forms dengan jumlah 43 pertanyaan, sedangkan wawancara terbuka dilakukan secara langsung kepada informan dengan jumlah 19 pertanyaan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam. Penggunaan wawancara sebagai teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif disesuaikan dengan prinsip penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilaksanakan dari tanggal 5-14 Mei 2026. Data dianalisis menggunakan interaktif (Miles, Huberman, Saldana 2014) yang mencakup kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta keabsahan data dilakukan dengan triangulasi teknik.

Hasil Penelitian dan Diskusi

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana tiga SLB (Sekolah Luar Biasa) telah menerapkan Program PKPBI (Pengembangan Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama) untuk anak-anak tunarungu dan kurang pendengaran. Temuan penelitian disusun sedemikian rupa sehingga berfokus pada enam aspek utama: perencanaan program, evaluasi pembelajaran, program pendukung, faktor-faktor yang membantu atau menghambat implementasi program, dan pengaruh PKPBI terhadap pengembangan keterampilan komunikasi siswa.

1. Perencanaan PKPBI

Perencanaan Program PKPBI dinilai memadai berdasarkan temuan studi, yang menunjukkan skor rata-rata 3,17. Kesimpulan ini menunjukkan bahwa guru telah mempertimbangkan kebutuhan pendengaran setiap siswa, hasil penilaian, dan tujuan pembelajaran saat membuat rencana pembelajaran. Perencanaan kegiatan PKPBI secara bertahap, adaptasi materi terhadap tingkat sisa pendengaran dan penggunaan alat bantu dengar, serta pembuatan rencana berdasarkan tujuan pembelajaran dan kebutuhan pendengaran semuanya mendapat nilai tertinggi (3,23). Di sisi lain, indikasi yang berkaitan dengan pengembangan latihan untuk meningkatkan respons peserta didik terhadap rangsangan pendengaran memiliki skor terendah yaitu 3,00. Temuan ini menunjukkan bahwa, meskipun proses perencanaan telah mempertimbangkan kebutuhan unik peserta didik dengan gangguan pendengaran, masih ada ruang untuk perbaikan dalam pembuatan kegiatan pembelajaran yang dapat mendorong partisipasi yang lebih aktif dari siswa agar PKPBI dapat berjalan lebih baik. Guru telah mengembangkan rencana PKPBI sebagai respons terhadap kebutuhan siswa, tujuan pembelajaran, dan hasil penilaian, menurut studi data ini. Efektivitas layanan pembelajaran untuk peserta didik berkebutuhan khusus dapat ditingkatkan melalui perencanaan yang berpusat pada peserta didik. Berdasarkan temuan ini, langkah pertama dalam menciptakan program pembelajaran adalah menilai kekuatan dan area yang perlu ditingkatkan dari setiap peserta didik. Barulah kemudian taktik, materi, dan tujuan program dapat disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan unik setiap peserta didik. Guru dapat membantu anak-anak dengan gangguan pendengaran dengan lebih baik menggunakan metode ini. (Tyas et al., 2025)

2. Implementasi PKPBI

Berdasarkan temuan, komponen implementasi Program PKPBI mendapat peringkat memadai (skor rata-rata 3,09). Berdasarkan temuan ini, tampaknya penerapan PKPBI berhasil memenuhi tujuan pembelajaran. Indikator untuk pelaksanaan kegiatan PKPBI secara konsisten mendapat skor terendah yaitu 2,85, sedangkan indikator untuk keterlibatan aktif peserta didik di setiap tingkat pembelajaran mencapai skor tertinggi yaitu 3,23. Menurut hasil ini, pendidik telah mencoba untuk memasukkan pembelajaran aktif ke dalam pelajaran mereka, tetapi masih perlu meningkatkan konsistensi pelaksanaan program untuk memfasilitasi pengenalan pembelajaran berkelanjutan yang lebih baik. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengajaran di kelas sekarang mencakup strategi untuk melibatkan peserta didik. Hasil menunjukkan bahwa keterlibatan peserta didik di kelas membantu siswa tunarungu menjadi lebih mandiri dan meningkatkan kemampuan komunikasi mereka (Ageng Mursita et al., 2025). Namun, untuk memaksimalkan pencapaian tujuan

pembelajaran, implementasi PKPBI harus lebih konsisten dan jangka panjang (Setyaningsih & Rahmawati, 2019, 2018; Djafar et al., 2025).

Temuan ini didukung oleh data wawancara dan observasi yang menunjukkan bagaimana PKPBI diimplementasikan melalui beberapa aktivitas pembelajaran yang membantu peserta didik meningkatkan ritme, komunikasi, dan persepsi suara mereka. Berdasarkan kemampuan peserta didik, aktivitas pembelajaran meliputi latihan deteksi, diskriminasi, dan identifikasi suara; artikulasi; ritme; dan komunikasi sederhana. Untuk memastikan peserta didik aktif terlibat dalam setiap aktivitas proses pembelajaran, guru memberikan arahan, penguatan, dan dorongan yang dipersonalisasi (Setyaningsih & Rahmawati, 2019). Secara keseluruhan, PKPBI telah membantu peserta didik dengan gangguan pendengaran meningkatkan kemampuan komunikasi dan pendengaran mereka. Mendukung pencapaian tujuan pembelajaran masih memerlukan pemeliharaan keteraturan dan keberlanjutan implementasi program.

3. Program Dukungan Implementasi PKPBI

Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa Program Khusus PKPBI, layanan terapi, dan PPI merupakan faktor-faktor yang berkontribusi terhadap keberhasilan implementasi program di ketiga sekolah tersebut. Meskipun tidak ada dokumen administratif yang meresmikan PPI, para guru telah secara efektif menerapkan pembelajaran yang sesuai dengan ciri, bakat, dan kebutuhan masing-masing peserta didik. Meskipun PPI belum sepenuhnya dikodifikasi, para pengajar telah menunjukkan penggunaan konsep pembelajaran personal melalui penyediaan layanan yang disesuaikan dengan kebutuhan individu. Untuk memenuhi tuntutan unik setiap peserta didik, strategi ini sangat penting. Meskipun hal ini menunjukkan bahwa konsep pembelajaran yang disesuaikan sedang digunakan, hal ini masih kurang memenuhi komponen yang diinginkan dari PPI. Sementara Sekolah Khusus Pelita Kasih menawarkan layanan terapi berdasarkan hasil penilaian peserta didik, Sekolah Khusus Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Provinsi Lampung dan Sekolah Khusus Negeri PKK memasukkan pelatihan bicara, artikulasi, dan stimulasi pendengaran ke dalam kurikulum mereka. Selain itu, Program Khusus PKPBI telah diadopsi oleh semua sekolah sebagai langkah kompensasi sesuai dengan Kurikulum Merdeka Pendidikan Khusus. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam pendengaran, ritme, dan bahasa. Berdasarkan hasil ini, program dukungan PKPBI sudah berjalan dengan baik, tetapi mungkin akan lebih baik lagi dengan beberapa perbaikan pada administrasi PPI dan layanan terapi baru (Setyaningsih & Rahmawati, 2019).

4. Evaluasi PKPBI

Berdasarkan temuan tersebut, Program PKPBI telah dievaluasi secara berkala dengan melacak kemajuan peserta didik, mendokumentasikan hasil pembelajaran, serta mengamati dan mendokumentasikan proses pembelajaran. Guru dapat melibatkan orang tua dalam pengembangan komunikasi peserta didik, menggunakan hasil penilaian untuk memutuskan apa yang akan diajarkan kembali, dan menyesuaikan pelajaran dengan kebutuhan unik setiap peserta didik. Pentingnya penilaian dalam proses pembelajaran ditunjukkan oleh hasil ini. Hasil pembelajaran bukanlah satu-satunya hal yang dibantu oleh penilaian; penilaian juga memberikan keuntungan bagi guru dalam membuat rencana pembelajaran individual untuk peserta didik mereka. Hal ini sesuai dengan klaim bahwa dalam pendidikan khusus, penilaian

berkelanjutan merupakan kunci untuk melacak kemajuan siswa dan menentukan tindakan terbaik (Hallahan et al., 2019). Selain itu, temuan penilaian memberikan dasar untuk menyesuaikan pengajaran dengan kebutuhan unik setiap siswa (Heward et al. (2021)). Namun, untuk memaksimalkan temuan penilaian, masih ada ruang untuk perbaikan dalam keragaman teknik evaluasi dan penggunaan materi pendukung.

5. Faktor Pendukung dan Penghambat

Aspek kesiapan dan kompetensi guru memiliki skor rata-rata 3,15 pada kuesioner, termasuk dalam kelompok yang memadai. Indikator yang berkisar dari 2,69 untuk kebutuhan pelatihan hingga 3,31 untuk pemahaman guru tentang tujuan PKPBI mendapat peringkat tertinggi. Berdasarkan temuan wawancara, variabel utama yang mendukung penerapan PKPBI adalah pengalaman, pemahaman karakteristik peserta didik, dan kompetensi instruktur dalam menerapkan pembelajaran. Hasil ini menunjukkan bahwa efektivitas implementasi PKPBI sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru. Menurut Hallahan et al. (2019), kompetensi guru ditunjukkan ketika mereka mampu membuat dan melaksanakan pelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik pendengaran unik setiap peserta didik.

Nilai rata-rata yang memuaskan sebesar 2,85 diperoleh di bidang infrastruktur dan fasilitas. Aksesibilitas alat bantu dengar memiliki nilai terendah (2,69), sedangkan kondisi alat bantu dengar, materi pembelajaran, dan lingkungan belajar semuanya memiliki nilai tertinggi (2,92). Sekolah telah menyediakan akomodasi bagi peserta didik dengan gangguan pendengaran, menurut temuan wawancara; namun demikian, masih terdapat kekurangan ruang PKPBI dan alat bantu dengar secara keseluruhan. Karena fasilitas ini membantu memberikan stimulasi pendengaran kepada peserta didik, ketersediaan fasilitas belajar merupakan salah satu variabel kunci yang memengaruhi keberhasilan implementasi PKPBI, menurut hasil penelitian ini. (Sesuai dengan karya Luckner dan Bowen (2010) dan Hallahan et al. (2019).

Baik aspek dukungan akademis maupun dukungan orang tua berada dalam kisaran yang memadai, dengan skor berkisar dari 3,23 pada batas bawah hingga 3,38 pada batas atas. Tanggapan dari wawancara menunjukkan bahwa dukungan kepala sekolah terwujud dalam bentuk peraturan dan penyediaan sumber daya, sementara orang tua membantu dalam pengajaran komunikasi di rumah. Konsisten dengan pandangan yang diungkapkan oleh (Antia dan Kreimeyer 2011) dan (Marschark dan Spencer 2016), hasil kami menunjukkan bahwa kerja sama sekolah-keluarga membantu dalam penggunaan PKPBI yang efektif.

Selain itu, dengan skor rata-rata 3,00, dimensi karakteristik peserta didik dianggap memadai. Berdasarkan temuan wawancara, guru menggunakan strategi pembelajaran yang disesuaikan dan adaptif untuk memenuhi kebutuhan unik setiap peserta didik, yang memiliki keterampilan pendengaran dan komunikasi yang berbeda-beda. Menurut temuan penelitian ini, salah satu cara untuk membuat proses pembelajaran PKPBI lebih efektif dan berhasil adalah dengan memodifikasi taktik pembelajaran berdasarkan karakteristik dan kebutuhan siswa (Hallahan et al., 2019; Heward et al., 2021).

Pada saat yang sama, tantangan yang terkait dengan pelaksanaan Pengembangan Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama menerima skor rata-rata kategori yang memuaskan sebesar 2,90. Sementara kondisi peserta didik, beban kerja guru, dan persyaratan pelatihan

masing-masing menerima peringkat 2,77, 2,77, dan 2,69, hambatan yang paling menonjol adalah media pembelajaran yang terbatas (3,23), waktu implementasi (3,00), dan alat bantu dengar (2,92). Temuan ini menyoroti kesulitan yang terus berlanjut dalam menerapkan PKPBI karena kurangnya sumber daya, waktu, dan kompetensi guru. Oleh karena itu, agar PKPBI dapat diimplementasikan secara lebih efisien dan berkelanjutan, perlu untuk meningkatkan fasilitas pembelajaran, pelatihan guru, dan dukungan sekolah (Luckner & Bowen, 2010). Dampak Implementasi Program Khusus PKPBI

Penerapan Program Khusus PKPBI membantu siswa dengan gangguan pendengaran meningkatkan kemampuan komunikasi mereka, menurut hasil penelitian. Hasil survei, wawancara, dan observasi menunjukkan bahwa pengaruh ini meningkatkan bidang-bidang berikut: kemampuan untuk mempersepsikan suara, kemampuan berbicara, komunikasi verbal dan nonverbal, dan interaksi sosial. Baik indikasi peningkatan keterampilan komunikasi maupun kapasitas untuk memperhatikan dan bereaksi terhadap kebisingan menerima skor yang memadai masing-masing sebesar 3,46 dan 3,38, pada elemen kemampuan persepsi suara. Guru melaporkan bahwa setelah mengikuti PKPBI, sensitivitas peserta didik terhadap dan kemampuan untuk mengidentifikasi sumber kebisingan meningkat. Menurut Hallahan et al. (2019), ini menunjukkan bahwa bakat pendengaran peserta didik dapat ditingkatkan melalui aktivitas persepsi suara yang berulang.

Skor rata-rata untuk perkembangan bahasa adalah 3,31 dan untuk pembentukan ucapan adalah 3,38 dalam aspek berbicara. Meskipun masih dibutuhkan latihan terus-menerus, guru melihat peningkatan dalam artikulasi dan pengucapan peserta didik. Menurut Luckner dan Bowen (2010), stimulasi pendengaran dan latihan artikulasi PKPBI membantu peserta didik meningkatkan kemampuan berbicara mereka. Skor rata-rata yang memuaskan sebesar 3,31 dicapai di bidang komunikasi verbal dan nonverbal. Guru memasukkan berbagai isyarat nonverbal, seperti kata-kata yang diucapkan, bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan bahasa isyarat, ke dalam pelajaran mereka untuk membantu peserta didik belajar. Peserta didik memiliki pemahaman yang lebih baik tentang materi dengan menggunakan metode ini. Selain itu, hal ini membantu mereka mengembangkan keterampilan komunikasi mereka secara maksimal. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi peserta didik ditingkatkan dengan penerapan komunikasi yang lengkap. (Borgna et al., 2020).

Sementara itu, dalam hal kontak sosial, skor rata-rata 3,31 juga dianggap memadai. Peserta didik menunjukkan tanda-tanda peningkatan kepercayaan diri, keterlibatan, dan daya tanggap di kelas, serta dalam interaksi mereka dengan instruktur dan teman sekelas. Menurut Antia et al. (2011), hubungan sosial peserta didik dipupuk dengan peningkatan keterampilan komunikasi menggunakan PKPBI.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tiga SLB di Kota Bandar Lampung telah menerapkan Program Khusus PKPBI dengan memuaskan. Meskipun masih ada ruang untuk perbaikan dalam pengembangan Program Pembelajaran Individual (PPI), peningkatan layanan terapi, administrasi evaluasi, dan ketersediaan fasilitas pendukung, program secara keseluruhan telah dirancang untuk memenuhi kebutuhan peserta didik di seluruh

tahapannya, mulai dari perencanaan dan implementasi hingga program dukungan dan evaluasi.

Guru yang kompeten, sekolah dan orang tua yang mendukung, serta ruang belajar yang memadai semuanya berperan dalam keberhasilan penerapan PKPBI. Namun, masih ada kendala dalam implementasi program, seperti kurangnya sumber daya (seperti alat bantu dengar, materi pembelajaran, dan waktu) dan kesempatan pelatihan. Terlepas dari itu, PKPBI telah membantu peserta didik dengan hambatan pendengaran meningkatkan kemampuan mereka untuk memahami suara, berkomunikasi secara verbal dan nonverbal, serta terlibat secara sosial. Agar PKPBI dapat bekerja lebih baik, diperlukan peningkatan kompetensi dan pelatihan guru, penguatan sarana dan media pembelajaran, serta pemantauan perkembangan peserta didik secara berkelanjutan. Penelitian lebih lanjut harus mencakup berbagai macam lingkungan dan orang untuk mendapatkan pandangan yang lebih menyeluruh tentang implementasi dan efektivitas PKPBI, karena studi ini hanya mencakup tiga sekolah.

Ucapan terima kasih

Penulis berterima kasih kepada instruktur pembimbing yang telah memberikan umpan balik dan saran yang sangat berharga selama penulis menyelesaikan karya ini. Selain kepada semua orang yang membantu mewujudkan artikel ini, saya juga ingin berterima kasih kepada tiga sekolah khusus di Kota Bandar Lampung atas semua bantuan dan kerja sama mereka selama penelitian .

Daftar Pustaka

- Ageng Mursita, R., Bintoro, T., Winarsih, M., & Nuraini, S. (2025). Dampak pembelajaran berbasis proyek Profil Pelajar Pancasila (P5) terhadap kemampuan siswa tuna rungu untuk berfungsi mandiri dan berkomunikasi. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 9(1), 22–37. <https://doi.org/10.24036/jpkk.v9i1.993>
- Antia, S. D., Jones, P., Luckner, J., Kreimeyer, K. H., & Reed, S. (2011). Social Outcomes of Students Who Are Deaf and Hard of Hearing in General Education Classrooms. *Exceptional Children*, 77(4), 489–504.
- Borgna, G., Marschark, M., Convertino, C., & Morrison, C. (2020). Communication Access in Classrooms for Deaf Learners. *Deafness & Education International*, 11(1), 83–99.
- Djafar, Y. S., Rijal, M., & Putri, A. M. (2025). Implementasi pengembangan komunikasi persepsi suara ritme berbasis program pembelajaran individual untuk anak-anak dengan gangguan pendengaran. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan (JEaC)*, 5(1), 24–33.
- Hallahan, D. P., Kauffman, J. M., & Pullen, P. C. (2019). *Exceptional learners: An introduction to special education* (14th ed.). Pearson.
- Heward, W. L., Alber-Morgan, S., & Konrad, M. (2021). *Exceptional children: An introduction to special education* (12th ed.). Pearson.

- Luckner, J. L., & Bowen, S. K. (2010). Teachers' Use and Perceptions of Progress Monitoring. *American Annals of the Deaf*, 155(4), 397–406. <https://doi.org/10.1353/aad.2010.0031>.
- Marschark, M., & Spencer, P. E. (2010). *The Oxford Handbook of Deaf Studies, Language, and Education*, vol. 2. Oxford University Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2013). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3/E.
- Sari, Y. A. R., Khalida, R., Eddyul, I. A., & Handayani, R. P. (2022). Profil gangguan bicara-bahasa pada anak dengan gangguan pendengaran usia 7 tahun. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 6(2), 122–127. <https://doi.org/10.24036/jpkk.v6i2.651>
- Setyaningsih, M. A., & Rahmawati, R. (2019). Implementasi program pembelajaran untuk mengembangkan komunikasi persepsi suara dan ritme pada tahap identifikasi siswa tunarungu di kelas. *JPK (Jurnal Pendidikan Khusus)*, 14(1), 18–25. <https://doi.org/10.21831/jpk.v14i1.25163>
- Tyas Pinru Phytanza, D., Purwandari, E., Sukinah, Mumpuniarti, & Umar, V. (2025). Penguatan kompetensi guru Sekolah Luar Biasa dalam penyusunan Program Pembelajaran Individual (PPI) berbasis asesmen kebutuhan khusus peserta didik. *Jurnal Abdidas*, 6(6), 703–714. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v6i6.1242>